

Penguatan Kapasitas Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 1 Pliken melalui Pendekatan *Reading Aloud*

Hasna Hafizhah¹, Wakhudin Wakhudin²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, e-mail: hasnahafizhah00@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, e-mail: wakhudin@ump.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
June 26, 2026

Direvisi:
July 12, 2026

Diterima:
July 16, 2026

Keywords

: *Reading Aloud; Critical Thinking; Interpretation; Analysis; Evaluation; Elementary School*

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the effectiveness of the read-aloud strategy in strengthening the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 1 Pliken, Banyumas. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews involving one instructor and five selected students as participants, and documentation to support the validity of the findings. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that the implementation of reading aloud occurred in three distinct phases: pre-reading, reading execution, and post-reading. The impact was identified in three aspects of critical thinking. First, interpretation: students were able to understand explicit and implicit meanings, retell the story in their own words, and identify moral messages. Second, analysis: students were able to explain cause-and-effect relationships, distinguish between important and unimportant parts, and identify parts that made sense. Third, evaluation: students are able to assess the truthfulness of the story's content, provide logical arguments, and relate it to everyday life. Supporting factors include the teacher's ability to read expressively and facilitate interactive discussions. Hindering factors include differences in students' initial abilities and time constraints.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas strategi membaca nyaring dalam memperkuat kapasitas berpikir kritis di kalangan siswa kelas lima di SD Negeri 1 Pliken, Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur yang melibatkan seorang instruktur dan lima siswa sebagai informan, serta dokumentasi yang digunakan untuk mendukung validitas data yang diperoleh. Analisis data mengikuti model interaktif yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi membaca dengan keras terjadi dalam tiga fase yang berbeda: pra-membaca, eksekusi membaca, dan pasca-membaca. Dampak pertama, interpretasi: siswa mampu memahami makna tersurat dan tersirat, menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, serta mengidentifikasi pesan moral. Kedua, analisis: siswa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, membedakan bagian penting dan tidak penting, serta mengidentifikasi bagian yang masuk akal. Ketiga, evaluasi: siswa mampu menilai kebenaran isi cerita, memberikan argumen logis, dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kemampuan guru dalam membaca ekspresif dan diskusi interaktif. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci

: *Reading Aloud; Berpikir Kritis; Interpretasi; Analisis; Evaluasi; Sekolah Dasar*

Corresponding Author

: Hasna Hafizhah, e-mail: hasnahafizhah00@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi penting dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Keterampilan tersebut memberdayakan peserta didik untuk menganalisis, menilai, dan merumuskan keputusan rasional berdasarkan beragam informasi yang telah mereka peroleh (Hendrawati, 2025). Kompetensi berpikir kritis mewakili aspek fundamental dari kerangka keterampilan abad ke-21 yang biasa disebut sebagai 6C, yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kewarganegaraan, dan karakter (Bulkis et al., 2025). Pemikiran kritis dikonseptualisasikan sebagai kemampuan untuk meneliti proses kognitif sambil mengevaluasi bukti dan argumen secara mandiri (Witjati & Latipah, 2023). (Facione, 2011) mengartikulasikannya sebagai urutan aktivitas kognitif yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri dalam proses berpikir. Secara bersamaan, (Ennis, 1996) menggarisbawahi bahwa pemikiran kritis merupakan kapasitas untuk menilai secara logis beragam informasi sebelum mencapai kesimpulan. Berpikir kritis juga penting sebagai proses reflektif yang berkelanjutan dan dinamis yang melibatkan pemeriksaan keyakinan atau pengetahuan yang ketat (Dewey, 1933). Berpikir kritis merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara rasional untuk menghasilkan keputusan dan pemecahan masalah yang tepat.

Komitmen pemerintah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tercermin dalam berbagai kebijakan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk individu yang kreatif, mandiri, cakap, dan bertanggung jawab (Pemerintah Pusat, 2003). Tujuan tersebut sejalan dengan penguatan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik. Komitmen tersebut semakin diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Salma et al., 2024). Dalam konteks tersebut, bernalar kritis dipahami sebagai kemampuan untuk mengolah informasi secara objektif, menganalisis dan mengevaluasi berbagai argumen, kemudian menyusun kesimpulan serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir secara mandiri (Darmayanti et al., 2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial sekaligus mandat kebijakan pendidikan nasional yang harus diimplementasikan melalui proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan mampu bernalar secara reflektif.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang sekolah dasar masih memerlukan penguatan. Proses pembelajaran membaca umumnya masih menitikberatkan pada pemahaman literal, seperti mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam bacaan. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan makna bacaan secara lebih mendalam (Sulastri et al., 2024). Penelitian (Aditama et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan kognitif siswa masih tergolong rendah akibat kurangnya strategi yang mendorong siswa berpikir reflektif dan analitis. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pengembangan kemampuan bernalar kritis dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan yang cenderung masih bersifat konvensional.

Hasil observasi di kelas V SD Negeri 1 Pliken Banyumas dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran membaca masih memerlukan penguatan. Dari 21 siswa yang diamati, sekitar 16 siswa telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab, sedangkan sekitar 5 siswa lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan yang

bersifat literal dan berorientasi pada informasi yang tersurat dalam teks, tetapi masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menyimpulkan informasi, menafsirkan makna implisit, serta menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru kelas juga mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada pada tahap dasar dan belum berkembang ke tingkat interpretatif maupun evaluatif. Guru menilai bahwa kegiatan membaca yang selama ini diterapkan masih bersifat mekanis dan belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan kemampuan bernalar kritis dengan praktik pembelajaran membaca di kelas yang masih berfokus pada pemahaman literal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan membaca dan kemampuan berpikir kritis secara simultan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *reading aloud*, yaitu strategi pembelajaran interaktif yang berpotensi meningkatkan keterampilan membaca sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menyimak, menafsirkan, dan mendiskusikan isi bacaan. Metode *reading aloud* berfungsi sebagai stimulus kognitif yang mengubah teks yang semula bersifat statis menjadi pengalaman belajar yang lebih dinamis melalui rangsangan auditori sehingga membantu siswa memahami struktur bahasa dan konsep secara lebih mendalam (Zakaria et al., 2021). Metode ini melibatkan indera visual dan pendengaran secara bersamaan sehingga mendorong siswa untuk memandang membaca sebagai proses berpikir yang aktif dan menyenangkan, bukan sekadar menghafal (Nuryanto et al., 2025). Metode *reading aloud* berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan membaca pemahaman dengan penguatan keterampilan berpikir kritis melalui keterlibatan kognitif siswa yang lebih aktif dan reflektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *reading aloud* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. (Rangian & Faizin, 2026) menemukan peningkatan signifikan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman dari 59,1 menjadi 79,3 setelah penerapan metode *reading aloud*. (Guswita et al., 2022) melaporkan rata-rata kemampuan membaca cepat memiliki peningkatan nilai yang mulanya 69,68 pada siklus I menjadi 85,18 pada siklus II melalui strategi *quantum reading*. (Harahap et al., 2023) menunjukkan tingkat keberhasilan meningkatkan minat baca mencapai 78% melalui strategi *reading aloud*. (Aditama et al., 2022) menemukan ketuntasan belajar menyimak meningkat dari 79,16% menjadi 87,5% pada siklus II melalui implementasi *active learning* dengan metode *reading aloud*. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek teknis membaca dan keterampilan menyimak, sedangkan kajian mengenai dampak *reading aloud* secara spesifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, terutama aspek interpretasi, evaluasi, dan analisis teks, masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan proses (*process-oriented approach*) yang mengungkap mekanisme kognitif *real-time* selama kegiatan *reading aloud* berlangsung, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada hasil akhir (*product-oriented*) berupa skor *pre-test post-test*. Melalui triangulasi data yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai temuan penelitian. Penelitian ini mengkonstruksi model dinamika berpikir kritis yang terjadi dalam tiga fase *reading aloud*,

sehingga memberikan pemahaman komprehensif mengenai *how* dan *why* reading aloud dapat merangsang interpretasi, analisis, dan evaluasi teks pada siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode reading aloud dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Pliken Banyumas. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi metode reading aloud dalam proses pembelajaran di kelas V; (2) bagaimana kontribusi metode reading aloud dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa yang meliputi aspek interpretasi, analisis, dan evaluasi; serta (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan metode tersebut. Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai integrasi pembelajaran literasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar, khususnya melalui perspektif indikator berpikir kritis Facione. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Pliken, Dusun II, Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, tahun ajaran 2025/2026 pada semester genap. Sekolah ini dipilih karena lingkungan pendidikannya relevan untuk mengkaji dinamika literasi kritis siswa secara mendalam. Pendekatan dilakukan secara kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) (Creswell, 2017; Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena penerapan metode *reading aloud* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di di kelas V SD Negeri 1 Pliken serta mengungkap bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui desain tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pelaksanaan serta dampaknya sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian (Assyakurrohin et al., 2023).

Bahan bacaan yang digunakan merupakan teks cerita fiksi berjudul 'Kabayan Menjadi Robot' yang diperoleh dari sumber digital berupa buku cerita anak. Teks ini dipilih karena memiliki struktur naratif yang lengkap (orientasi, komplikasi, resolusi) dan muatan nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial-emosional siswa kelas V. Kegiatan *reading aloud* dilaksanakan oleh guru kelas sebagai pembaca utama. Pada beberapa kesempatan, peneliti turut membacakan teks sebagai bagian dari observasi partisipan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai dinamika kognitif siswa. Namun, fokus analisis tetap pada respons dan perkembangan berpikir kritis siswa, bukan pada perbedaan performa pembaca.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dihimpun melalui skema *purposive sampling*. Subjek penelitian yang dipilih secara sengaja terdiri dari seorang pendidik kelas V serta lima peserta didik. Penentuan informan ini merujuk pada kriteria kemampuan dalam mengomunikasikan pengalaman belajar serta representasi dari keragaman kapasitas kognitif siswa (Creswell, 2017). Dalam konteks ini, guru kelas menempati posisi sebagai informan kunci (*key informant*) yang memaparkan implementasi strategi *reading aloud*, sedangkan para siswa memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar serta transformasi kemampuan berpikir kritis mereka. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan kategori baru (Moore et al., 2026).

Proses penggalan data dalam studi ini mengandalkan tiga instrumen utama, yaitu: (1) observasi partisipatif yang dilaksanakan sebanyak dua kali pada bulan Mei 2026 yang

difokuskan pada pengamatan langsung terhadap dinamika pembelajaran dan interaksi siswa terhadap teks selama penerapan *reading aloud*; (2) wawancara semi-terstruktur dengan tenaga pengajar dan lima siswa terpilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses berpikir dan pengalaman yang dialami; serta (3) dokumentasi yang menghimpun beragam artefak seperti instrumen pembelajaran, bahan bacaan, capaian belajar siswa, rekaman audio-visual, hingga dokumentasi foto kegiatan (Sumiyati, 2017). Uji keabsahan temuan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran Lincoln dan Guba yang mengedepankan empat kriteria fundamental. Pertama, aspek kredibilitas yang diperkuat lewat triangulasi, baik sumber maupun teknik. Kedua, transferabilitas yang diupayakan melalui penyusunan deskripsi mendalam (*thick description*). Ketiga, dependabilitas yang dipastikan melalui jalur audit (*audit trail*), serta keempat, konfirmabilitas melalui sinkronisasi temuan dengan teori-teori pendukung yang relevan (Lincoln & Guba, 1985; Zakaria et al., 2021).

Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Analisis ini mencakup tiga tahapan yang saling berhubungan, yaitu kondensasi data yang meliputi pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi, penyajian data secara terstruktur, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan guna memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap pertama adalah kondensasi data yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengategorikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian, yakni pelaksanaan *reading aloud*, kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Tahap kedua adalah penyajian data melalui penyusunan matriks, tabel, dan uraian naratif secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan antarkategori, dan kecenderungan temuan. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul, membandingkan data antar-sumber dan antar-teknik, serta mengonfirmasi kesesuaiannya dengan kerangka teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Metode *Reading Aloud* pada Proses Pembelajaran

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Metode Reading Aloud dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 1 Pliken

Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Tujuan
<i>Pre-reading</i>	Pemilihan teks, pengenalan judul, pengarang, ilustrasi, apersepsi, dan pertanyaan pemantik	Mengaktifkan pengetahuan awal serta membangun prediksi siswa terhadap isi bacaan
<i>During-reading</i>	Guru membacakan teks secara ekspresif, memberikan <i>scaffolding</i> , dan mengajukan pertanyaan selama membaca	Membantu pemahaman isi bacaan serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses berpikir
<i>Post-reading</i>	Siswa menceritakan kembali isi bacaan, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menjawab pertanyaan evaluatif	Memperkuat pemahaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, penerapan metode *reading aloud* di kelas V SD Negeri 1 Pliken dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *pre-reading*, *during-reading*, dan *post-reading*. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan tahapan yang dikemukakan oleh (Guswita et al., 2022), yang menjelaskan bahwa metode *reading aloud* dilaksanakan secara bertahap mulai dari kegiatan sebelum membaca, selama membaca, hingga setelah membaca dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh.

Pada tahap pra-membaca (*pre-reading*), guru terlebih dahulu memilih bahan bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa kelas V. Teks yang digunakan

berupa cerita fiksi berjudul Kabayan Menjadi Robot. Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru mengenalkan unsur-unsur parateks, seperti judul, nama pengarang, dan ilustrasi, sebagai stimulus awal agar siswa dapat membangun prediksi terhadap isi cerita. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan topik bacaan dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Proses tersebut diperkuat melalui pemberian pertanyaan pemantik, misalnya, “Apa yang kalian pikirkan jika mendengar judul Kabayan Menjadi Robot?”, sehingga pengetahuan awal siswa dapat diaktifkan sebelum memasuki kegiatan membaca.

Tahap berikutnya adalah kegiatan membaca (*during-reading*). Pada tahap ini, teks dibacakan secara ekspresif dengan memperhatikan intonasi, tempo, serta jeda yang sesuai dengan alur cerita sehingga penyampaian isi bacaan menjadi lebih mudah dipahami. Selama proses membaca berlangsung, guru mengelompokkan kata maupun frasa berdasarkan satuan makna agar alur cerita lebih jelas bagi siswa. Selain itu, guru menyisipkan pertanyaan pada beberapa bagian bacaan, seperti “Menurut kalian, kenapa Kabayan tidak mau membantu ibunya?” dan “Bagaimana perasaan Kabayan ketika dimarahi ibunya?” untuk mendorong keterlibatan siswa dalam memahami isi teks. Ketika ditemukan kosakata yang sulit atau informasi yang bersifat tersirat, guru memberikan *scaffolding* agar siswa tetap mampu mengikuti alur cerita. Diskusi kelas juga berlangsung secara aktif melalui kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan mengenai isi bacaan.

Pada tahap pasca-membaca (*post-reading*), siswa diarahkan untuk menceritakan kembali ataupun merangkum isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Setelah itu, guru memfasilitasi diskusi yang berfokus pada evaluasi isi bacaan dengan mengaitkan pesan cerita terhadap kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan evaluatif yang diajukan antara lain, “Apa pelajaran yang dapat diambil dari cerita ini?” serta “Menurut kalian, apakah tindakan Kabayan sudah benar? Mengapa?”. Di akhir kegiatan, siswa juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap cerita yang telah dibacakan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *reading aloud* tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas membaca nyaring, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keterlibatan kognitif siswa secara bertahap. Tahap *pre-reading* mendorong siswa mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun prediksi terhadap isi bacaan, yang merupakan fondasi penting dalam proses pemahaman dan interpretasi teks. Pada tahap *during-reading*, pemberian pertanyaan dan *scaffolding* memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses menghubungkan informasi, menafsirkan makna, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam cerita. Sementara itu, kegiatan *post-reading* memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi kembali pemahaman, merefleksikan isi bacaan, serta mengevaluasi pesan yang terkandung dalam teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, penerapan *reading aloud* menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran membaca dari aktivitas yang bersifat mekanis menuju proses pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan Fisher dan Frey (2025) bahwa *reading aloud* mengintegrasikan fungsi visual, auditori, dan kognitif secara bersamaan sehingga membantu siswa membangun pemahaman terhadap isi bacaan (Fisher & Frey, 2025). Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengonstruksi makna melalui proses mendengarkan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta merespons isi bacaan melalui diskusi dan refleksi. Kondisi ini menjadikan kegiatan membaca sebagai proses berpikir yang melibatkan interpretasi, penalaran, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Trelease (2013) juga menjelaskan bahwa kegiatan mendengarkan teks yang dibacakan dapat meningkatkan motivasi literasi sekaligus mempermudah siswa dalam memahami makna sebuah bacaan (Trelease, 2013).

Dengan demikian, efektivitas *reading aloud* tidak hanya terletak pada kemampuannya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga pada potensinya menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan reflektif, sehingga mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap.

B. Kontribusi Metode *Reading Aloud* dalam Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis

Sinkronisasi berbagai teknik pengumpulan data mengonfirmasi bahwa penerapan *reading aloud* memengaruhi profil berpikir kritis siswa secara positif. Dampak ini terpetakan dalam tiga dimensi utama berdasarkan indikator (Facione, 2011), yang meliputi kecakapan interpretasi, analisis, serta kemampuan mengevaluasi informasi.

Tabel 2. Kontribusi Metode *Reading Aloud* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator Facione (2011)

Indikator	Temuan Penelitian	Bukti Hasil Wawancara
Interpretasi	Siswa lebih mudah memahami isi bacaan, mampu menceritakan kembali isi cerita, serta mengidentifikasi pesan moral.	<i>"Lebih paham kalau dibacain sama orang lain, yang baca keras-keras."</i>
Analisis	Siswa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, menentukan bagian penting cerita, serta memberikan alasan terhadap tindakan tokoh.	<i>"Sifatnya, wataknya emang kayak gitu." "Jangan kayak gitu" "pas jadi robot" "pas ngelawan temen-temennya ditindas" "pas bangun tidur, ternyata bukan robot, cuma mimpi"</i>
Evaluasi	Siswa mampu menilai perilaku tokoh, menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta menyimpulkan isi cerita secara mandiri.	<i>"Kalau disuruh, itu bukan males-malesan, tapi kayak nanti dulu lah, terus pergi, kabur main." "Kabayan disuruh kayak diperintah apa, terus dia males kabur, main terus tidur, mimpi jadi robot, terus nyesel, bangun, udah gak males lagi"</i>

Pertama, interpretasi mengacu pada keterampilan siswa dalam menangkap serta mengungkapkan kembali isi dan makna teks, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Facione, 2011). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *reading aloud* memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan interpretasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa kegiatan *reading aloud* yang disampaikan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat membuat mereka lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan ketika membaca secara mandiri. Salah satu siswa menyatakan, *"Lebih paham kalau dibacain sama orang lain, yang baca keras-keras"* (Wawancara, Mei 2026). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa stimulus auditori yang dihasilkan melalui metode *reading aloud* membantu siswa memproses informasi dalam teks secara lebih efektif. Selain itu, sebagian besar siswa mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa melihat buku, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bantuan dalam mengingat urutan peristiwa. Kemampuan interpretasi siswa juga terlihat dari keberhasilan mereka mengidentifikasi pesan moral yang terdapat dalam cerita *Kabayan Menjadi Robot*, seperti tidak bersikap malas, membantu orang tua, bersyukur, menghormati orang tua, dan tidak melawan orang tua (Wawancara dan Observasi, Mei 2026).

Temuan tersebut juga konsisten dengan pendapat (Zakaria et al., 2021). yang menyatakan bahwa metode *reading aloud* berfungsi sebagai stimulus kognitif yang mengubah teks statis menjadi pengalaman belajar lebih dinamis melalui rangsangan auditori, sehingga mendorong kemampuan interpretasi siswa dalam membangun makna secara aktif melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Peningkatan kapasitas ingatan pada peserta didik dilaporkan oleh (Roberts et al., 2024) terjadi lebih efektif melalui implementasi *reading aloud* daripada metode membaca dalam hati.

Aspek analisis merujuk pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan logis antaride, deskripsi, serta konsep yang terdapat dalam teks (Facione, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reading aloud* mendorong siswa untuk secara aktif menganalisis isi cerita. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara tindakan tokoh dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Ketika ditanya mengapa Kabayan melawan ibunya, siswa menjawab, "*Sifatnya, wataknya emang kayak gitu*" dan "*Jangan kayak gitu*" (Wawancara Mei 2026). Meskipun jawaban yang disampaikan masih sederhana, respons tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami adanya hubungan antara tindakan tokoh dengan konsekuensi yang muncul dalam cerita.

Kemampuan analisis juga tampak ketika siswa diminta mengidentifikasi bagian cerita yang paling mudah mereka ingat. Sebagian siswa menyebutkan bagian "*pas jadi robot*" karena sesuai dengan judul cerita, sebagian lain memilih "*pas ngelawan temen-temennya ditindas*" karena dianggap paling menarik, sedangkan siswa lainnya menyebutkan "*pas bangun tidur, ternyata bukan robot, cuma mimpi*" (Observasi, Mei 2026). Keberagaman jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menentukan bagian-bagian penting cerita berdasarkan sudut pandang yang berbeda, seperti kesesuaian dengan judul, konflik dalam alur, maupun pesan moral yang diperoleh.

Selain itu, siswa juga mampu memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh berdasarkan alasan yang logis. Ketika ditanya apakah cerita tersebut menarik, siswa menjawab "*menarik*" dan mampu menjelaskan alasan mereka setuju ataupun tidak setuju terhadap tindakan tokoh. Sebagian besar siswa menyatakan tidak setuju terhadap tindakan Kabayan yang melawan ibunya karena bertentangan dengan nilai menghormati orang tua (Observasi, Mei 2026).

Sinkron dengan pendapat Zakaria (2025), kegiatan *reading aloud* terbukti memfasilitasi siswa dalam mengasah kemampuan analitis mereka, khususnya dalam memetakan hubungan logis antara konsep serta deskripsi yang ada dalam teks yang sedang dipelajari. (Istihari, 2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran literasi yang bersifat interaktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi yang mendorong siswa untuk menelaah argumen serta mengenali kemungkinan adanya bias atau kesalahan logika secara langsung.

Aspek evaluasi merujuk pada kemampuan siswa dalam menilai keandalan isi teks, memberikan argumen logis, serta mengaitkan isi bacaan dengan konteks kehidupan nyata (Facione, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reading aloud* mendukung perkembangan kemampuan evaluatif siswa.

Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa mampu menilai kesesuaian isi cerita dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa cerita tersebut "*mirip*" dengan kehidupan mereka, terutama dalam situasi "*kalau disuruh, itu bukan males-malesan, tapi kayak nanti dulu lah, terus pergi, kabur main*" (Wawancara, Mei 2026). Selain itu, siswa mampu memberikan alasan yang logis terhadap tindakan tokoh. Mereka menilai bahwa perilaku Kabayan yang malas dan melawan ibunya merupakan tindakan yang tidak tepat karena bertentangan dengan norma moral maupun ajaran agama.

Kemampuan evaluasi siswa juga tampak ketika mereka menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, seperti kebiasaan menunda pekerjaan atau menghindari perintah

orang tua. Di samping itu, sebagian besar siswa mampu menyimpulkan isi cerita secara mandiri menggunakan bahasa mereka sendiri. Salah satu siswa merangkum, “*Kabayan disuruh kayak diperintah apa, terus dia males kabur, main terus tidur, mimpi jadi robot, terus nyesel, bangun, udah gak males lagi*” (Wawancara, Mei 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022) yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi, siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dengan melibatkan pengetahuan sebelumnya dan keyakinan pribadi untuk menilai keandalan isi teks. (Fisher et al., 2008) juga menegaskan bahwa metode membaca nyaring mendukung proses evaluasi melalui diskusi reflektif yang mendorong siswa untuk menilai kekuatan argumen serta kebenaran informasi yang disampaikan penulis.

C. Unsur-Unsur Determinan: Pendukung dan Penghambat Efektivitas *Reading Aloud* bagi Berpikir Kritis

Penelitian ini mengidentifikasi beragam elemen yang memengaruhi efektivitas metode *reading aloud* dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ringkasan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode *reading aloud* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Metode *Reading Aloud*

Aspek	Temuan Penelitian	Bukti Hasil Wawancara
Faktor Pendukung	Kompetensi guru dalam membaca secara ekspresif	“ <i>Kalau misalkan saya yang baca, saya kan juga capek gitu ya... biar ini gantian.</i> ”
	Diskusi interaktif selama dan setelah membaca	“ <i>Biasanya jeda. Misalkan satu paragraf saya bacakan ini, tadi anak tentang apa?</i> ”
	Karakteristik siswa yang mudah diarahkan	“ <i>Alhamdulillah karakternya kebanyakan itu mudah, mbak.</i> ”
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan awal siswa	“ <i>Ya mungkin ada beberapa anak yang lambat, cuma itu hanya 1, 2, 3.</i> ”
	Keterbatasan waktu pembelajaran	“ <i>Kan misalkan dari awal sampai akhir, anak bosan, jadi saya jeda-jeda seperti itu.</i> ”
	Adanya satu siswa berkebutuhan khusus	“ <i>Dia itu nggak bisa nulis, jadi kemampuan membaca menulis itu agak kurang.</i> ”

Salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas metode *reading aloud* adalah kompetensi instruksional guru, terutama dalam menyajikan pembacaan teks secara ekspresif. Guru mampu menggunakan intonasi, ekspresi, serta jeda yang sesuai sehingga perhatian siswa tetap terjaga dan konteks cerita lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penggunaan intonasi dan pergantian pembaca dilakukan secara sengaja agar siswa tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan, “*Kalau misalkan saya yang baca, saya kan juga capek gitu ya. Terus anak juga kadang bukan ada yang fokus. Biar ini gantian*” (Wawancara, Mei 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah pelaksanaan diskusi interaktif selama dan setelah kegiatan membaca. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan tanggapan maupun pertanyaan terkait isi bacaan. Guru menjelaskan bahwa pemberian jeda pada setiap bagian bacaan dimanfaatkan untuk memastikan siswa tetap mengikuti alur cerita dan memahami isi teks yang dibacakan. Guru menyatakan, “*Biasanya jeda. Misalkan satu paragraf saya bacakan ini, tadi anak tentang apa, paragraf ini tentang apa? Oh berarti kalau anak bisa menjawab, berarti mereka mengikuti*” (Wawancara, Mei 2026).

Selain strategi pembelajaran yang diterapkan guru, karakteristik siswa juga menjadi faktor yang mendukung efektivitas metode *reading aloud*. Guru mengungkapkan bahwa

sebagian besar siswa kelas V relatif mudah diarahkan dan mampu menyelesaikan tugas dengan cepat. Pernyataan tersebut tercermin dalam hasil wawancara, *“Alhamdulillah karakternya kebanyakan itu mudah, mbak. Mudah untuk diarahkan, kalau mengerjakan juga cepat”* (Wawancara, Mei 2026).

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat efektivitas penerapan metode *reading aloud*. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam memahami dan menganalisis isi bacaan. Dari 21 siswa, terdapat variasi kemampuan sehingga sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan yang menuntut penalaran tingkat tinggi, sedangkan beberapa siswa lainnya masih memerlukan pendampingan. Guru menyampaikan bahwa *“ya mungkin ada beberapa anak yang lambat, cuma itu hanya 1, 2, 3”* (Wawancara, Mei 2026).

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Pelaksanaan *reading aloud* yang dipadukan dengan diskusi interaktif membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran membaca biasa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pemberian jeda selama membaca tidak hanya bertujuan menjaga fokus siswa, tetapi juga sebagai upaya menyesuaikan kedalaman diskusi dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Guru menyatakan, *“Kan misalkan dari awal sampai akhir, anak bosan, jadi saya jeda-jeda seperti itu”* (Wawancara, Mei 2026).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan seorang siswa berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan metode *reading aloud*. Guru menjelaskan bahwa siswa tersebut memerlukan pendampingan yang berbeda karena masih mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulis. Guru menyampaikan, *“Anak yang paling depan itu kan agak ABK ya? ABK itu yang diem... dia itu gak bisa nulis mbak... jadi kemampuan membaca menulis itu agak kurang”* (Wawancara dan Observasi, Mei 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *reading aloud* perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Data terkait elemen pendorong dan penghambat tersebut mengonfirmasi teori dari (Zarzycka & Gesek, 2022) dan (Suciono, 2021). Keduanya menegaskan bahwa perkembangan daya pikir kritis dipicu oleh integrasi metode pembelajaran dan karakteristik individu, termasuk di antaranya adalah otonomi dalam belajar, kecerdasan emosional, serta keyakinan akan kemampuan diri. (Fajaryani et al., 2025) juga menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, strategi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang mendorong analisis dalam proses akademik.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *reading aloud* yang diterapkan melalui tahapan pre-reading, during-reading, dan post-reading mampu menciptakan proses pembelajaran membaca yang lebih interaktif, dialogis, dan reflektif. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga berkontribusi dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada aspek interpretasi, analisis, dan evaluasi. Pada aspek interpretasi, siswa mampu memahami dan mengungkapkan kembali isi teks serta mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita. Pada aspek analisis, siswa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi bagian penting dalam cerita, dan memberikan alasan terhadap tindakan tokoh. Sementara itu, pada aspek evaluasi, siswa mampu menilai relevansi isi bacaan, mengaitkan pesan cerita dengan pengalaman sehari-hari, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Efektivitas metode *reading aloud* didukung oleh kompetensi guru dalam melakukan pembacaan ekspresif, pelaksanaan diskusi interaktif, dan karakteristik siswa yang mudah diarahkan, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa

perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan dalam melakukan *reading aloud* secara ekspresif dan interaktif, serta merancang pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif untuk merangsang berpikir kritis siswa pada berbagai tingkat kemampuan. Bagi sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan guru mengenai teknik *reading aloud* yang efektif dan penyediaan bahan bacaan yang lebih beragam. Pengembangan penelitian melalui desain eksperimen semu menjadi saran krusial bagi peneliti selanjutnya untuk mengukur dampak *reading aloud* secara lebih empiris. Selain perubahan metodologi, keterlibatan sampel dengan latar belakang yang lebih bervariasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, W. B., Widiani, N., Zohdi, S., & Mukarromah, A. (2022). Implementasi Strategi Active Learning dengan Metode Reading Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa SD. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.4>
- Assyakurrohin, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*.
- Bulkis, I., Tahir, M., & Sakir, G. (2025). The EFL Teachers' Implementation of 6C Skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character) of 21st Century Skills. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 262–273. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline3927>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmayanti, A., Nugroho, D. Y., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. D. C. Heath and Company.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fajaryani, N., Abrar, M., Yeni, F., Failasofah, & Heryanti, R. (2025). Critical Thinking in EFL Academic Writing: Influencing Factors and Strategic Approaches. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2), 764–785. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v2i2.30545>
- Fisher, D., & Frey, N. (2025). A Better Way to Read Aloud. *Educational Leadership*, 82(6).
- Fisher, D., Frey, N., & Lapp, D. (2008). Interactive Read-Alouds: Is There a Common Set of Implementation Practices? *The Reading Teacher*, 62(1), 16–21. <https://doi.org/10.1598/RT.58.1.1>
- Guswita, R., Aprizan, A., & Subhanadri, S. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat dengan Menggunakan Strategi Quantum Reading pada Siswa Kelas V SDIT Al Akhyar Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 90–97. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i1.744>
- Harahap, A. L., Monang, S., & Yusniah, Y. (2023). Strategi Reading Aloud (Membaca Nyaring) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 0906 Padang Sihopal. *Edu*

- Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1033–1047.
- Hendrawati, T. (2025). Innovative and Value-Based Learning Design in the Context of 21st-Century Learning. *Journal of Science and Education*, 6(2), 1244–1262. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.720>
- Istihari. (2024). Pembelajaran Literasi Interaktif dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 98–112.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moore, O. A., Aguinis, H., & Darden, T. R. (2026). Defining, assessing, and reporting saturation in qualitative research: Review and recommendations. *The Leadership Quarterly*, 37(2), 101950. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2026.101950>
- Nuryanto, M., Saptoroni, Y. D., & Masripah, I. (2025). Implementasi Metode Read aloud Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Fase A Di MI Al Muhajirien Jakapermai Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 28–42.
- Pemerintah Pusat. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Rangian, G. A., & Faizin, M. (2026). Pengaruh Metode Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD Advent Victory Sorong. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(11), 1757–1761.
- Roberts, J., Hu, Z. S., Curtis, E., Bodner, G. E., McLean, D., & MacLeod, C. M. (2024). Reading Text Aloud Benefits Memory: Evidence from Cognitive Psychology. *Memory & Cognition*. <https://doi.org/10.3758/s13421-023-01442-2>
- Salma, A. L., Khaq, M., & Suyoto. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA CAPAIAN PEMBELAJARAN MUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MATERI KONSTITUSI DAN NORMA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH PURWODADI. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 57–66. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v11i1.1011>
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis: Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*. Penerbit Adab.
- Sugiyono, S. (2022). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulastri, S., Amprasto, A., & Suhandoko, A. D. J. (2024). Pengaruh Strategi DRTA dan SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 3166–3182. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5.15455>
- Sumiyati, W. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (Critical Thinking) Siswa SMP*. UIN Raden Intan Lampung.
- Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook* (7th ed.). Penguin Books.
- Witjati, R., & Latipah, E. (2023). Perspektif Berpikir Rasional dan Kritis dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 8(2).
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). *Dimensi Berpikir Kritis*. Universitas Negeri Malang.
- Zarzycka, D., & Gesek, M. (2022). The Factors Affecting the Critical Thinking Skills Among Nursing Students: An Integrative Literature Review. *Nursing in the 21st Century*, 15(3), 45–58. <https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2022-0021>